

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kemajuan teknologi membawa perubahan peradaban manusia dari berbagai macam bidang, salah satunya dalam bidang informasi, dengan adanya perkembangan teknologi kita diberikan kemudahan dalam mendapatkan informasi melalui internet. Jaringan internet sebagai *new media* memberikan dampak perubahan perilaku konsumtif masyarakat tentang informasi. Masyarakat dapat mengakses informasi yang dibutuhkan.

Setiap tahun mengalami kenaikan pengguna internet. Hal tersebut telah terbukti dari hasil salah satu polling dari Lembaga survei Asosiasi jasa penyelenggara internet Indonesia (APJII) dan polling Indonesia 2016 yang menyatakan bahwa berjumlah 132,7 juta pengguna internet dibanding hasil survey APJII 2014 berjumlah 88 juta pengguna internet.

Seiring berjalannya waktu, penggunaan internet sekarang ini banyak digunakan untuk jejaring sosial yang kemudian orang umum menyebutnya dengan media sosial. Selain itu faktor pendukung yang lain adalah media sosial dapat diakses dengan berbagai alat, seperti tablet, *handphone*, hingga komputer yang tersambung dengan jaringan untuk mengakses ke media sosial yang diinginkan. Media sosial sebagai alat komunikasi yang sangat mudah digunakan oleh masyarakat dan memiliki kecepatan dalam penyebaran informasi yang diposting mulai dari aktifitas sehari-hari, pencarian informasi sesuai apa yang dibutuhkan. Hal tersebut membuktikan bahwa media konvensional saat ini telah dikalahkan dengan jaringan internet dalam menjadi media informasi yang efektif dan yang paling sering digunakan oleh masyarakat.

Menurut penelitian *We Are Social*, yang merupakan perusahaan asal Inggris yang bekerja sama dengan *Hootsuite* mengatakan bahwa, rata-rata orang Indonesia menghabiskan 3 jam 23 menit setiap hari untuk mengakses media sosial. Dari laporan berjudul “*essential Insights Into Internet, Social media, Mobile and E commerce Use Around The World*” yang diterbitkan 30 januari 2018 dari total populasi Indonesia sebanyak 265,4 juta jiwa pengguna aktif media sosialnya

mencapai 130 juta dengan presentasi 49 persen. Sebanyak 120 juta orang Indonesia menggunakan perangkat mobile seperti Smartphone atau tablet untuk mengakses media sosial, dengan penetrasi 45 persen, dalam sepekan, dan aktivitas smartphone mencapai 37 persen. (Pertiwi, 2018)

Ragam media sosial di dunia pun tidak bisa dibilang sedikit, akan tetapi beraneka ragam, setidaknya puluhan media sosial yang tersebar di seluruh dunia yang menggunakan jaringan internet. Akan tetapi tidak semua media sosial mendapatkan perhatian yang sama. Ada beberapa media sosial yang unggul dibanding media sosial yang lain. Youtube berhasil menjadi media sosial yang digemari di Indonesia dengan presentase sebanyak 43 %, disusul dengan facebook yang berhasil menduduki peringkat ke dua dengan presentase 41 %, dan posisi ketiga sebanyak 40 % yang gemar mengakses whatsapp, dan posisi ke empat sebanyak 38% yang mengakses Instagram. (Pertiwi, 2018).

Berdasarkan survey APJII pengguna internet dengan instalasi tinggi adalah mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin sering pula intensitas mereka untuk mengakses internet. (APJII : 2012). Salah satu populasi yang memenuhi syarat tersebut adalah mahasiswa. Menurut kandel (dalam azka dkk, 2018) mahasiswa adalah kelompok yang lebih rentan terhadap ketergantungan internet dibanding dengan kelompok masyarakat yang lainnya. Hal itu disebabkan karena mahasiswa berada dalam fase *emerging adulthood* yaitu masa transisi dari remaja akhir menuju masa dewasa dan sering mengalami dinamika psikologis.

Smahel dan brown dan blinka (dalam azka dkk, 2018) mengungkapkan dalam fase *emerging adulthood* mahasiswa berproses membentuk identitas diri berusaha hidup mandiri dengan melepaskan diri dari dominasi ataupun pengaruh campur tangan orangtua. Mencari hakikat sebuah makna dari kehidupan dan hubungan interpersonal yang intim secara emosional. *emerging adulthood* juga memiliki karakter yang kurang stabil seperti hubungan interpersonal, pengelolaan kebutuhan hidup, pengembangan emosional dan kognitif. Ketika individu mengalami kesulitan maka untuk mengalami hal tersebut yaitu dengan penggunaan internet menjadi lebih penting dibandingkan apa yang dilakukan dengan orang lain pada umumnya, karena aktivitas *online* dapat memperluas dan memperkuat

jaringan sosial mereka, akan tetapi hal ini sangat membahayakan jika penggunaan internet menjadi prioritas disaat ada masalah dalam kehidupan nyata, tentu hal ini akan menjadi sebuah ketergantungan pada media tersebut.

Akses media sosial yang dilakukan oleh mahasiswa yang mengalami *emerging adulthood* sebagai sarana penghindaran dari aktivitas sosial secara langsung, padahal membangun hubungan dengan yang lain harusnya dilakukan dengan kontak langsung, agar tahu bagaimana berinteraksi dan bersikap dalam menghadapi orang dengan baik kepada lawan bicara.

Faktor pendidikan sangat mempengaruhi penggunaan internet di Indonesia, sebanyak 88,24 penduduk Indonesia yang mempunyai gelar S2 dan S3 menggunakan internet, dan mayoritas lulusan S1 dan Diploma tercatat 79,23 % menggunakan internet. (Bohang, 2018).

Bicara tentang aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa dalam sosial media tentunya banyak sekali yang dilakukan yang berkaitan dengan pendidikan. Kehidupan mahasiswa tidak bisa lepas dengan media sosial, baik dilakukan dengan aktifitas keseharian ataupun dalam pemenuhan informasi. Media sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, media sosial digunakan untuk memudahkan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan mahasiswa yang lain dan juga bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan dosen berkaitan dengan kegiatan perkuliahan, misalnya grup Whatsapp kelas digunakan untuk membagikan informasi yang berkaitan dengan perkuliahan. Media sosial Instagram digunakan sebagai penyebaran informasi kegiatan yang diadakan kampus ataupun organisasi dan lain sebagainya.

Media sosial dinilai efisien, sangat cepat dan efektif digunakan untuk menyebarkan informasi secara menyeluruh. Selain itu manfaat media sosial dalam aktifitas pendidikan ialah dengan adanya media sosial mahasiswa bisa menggunakan sebagai sumber untuk melihat permasalahan yang sedang terjadi yang kemudian digunakan sebagai bahan diskusi untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut

Manfaat yang dilahirkan oleh media sosial sangat begitu besar dampaknya yang dirasakan dalam dunia pendidikan, tentu hal ini tidak hanya dinikmati oleh mahasiswa saja akan tetapi juga bisa dinikmati oleh pelajar, tapi kita tidak boleh

lupa bahwa, media sosial ibarat seperti pisau yang memiliki dua mata sisi yang berbeda, penggunaan media sosial tanpa kendali akan mengakibatkan pelajar lupa akan tugas utama mereka yaitu untuk mencari ilmu di sekolah, karena informasi dengan mudah didapat hingga membentuk pola pikir instan dengan memanfaatkan informasi tersebut hanya menyalin tanpa di saring.

Dampak media sosial memang tergantung pada individu seseorang, oleh karena itu figur guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk menanamkan karakter siswa dengan baik, hal tersebut bertujuan supaya siswa memiliki filter dalam mengambil informasi yang ada didalam media sosial, misal dalam penelitian ini berkaitan dengan video siswa berani pada guru, maka yang perlu ditanamkan oleh orangtua dan guru untuk pelajar adalah menyampaikan informasi bahwa dalam video tersebut tidak boleh di contoh, hal ini dimaksudkan sebagai pencegahan supaya tidak ada kejadian yang sama.

Kekerasan di sekolah memang menjadi topik hangat diperbincangkan, hal tersebut sejalan dengan fenomena yang terjadi dari masalah khususnya calon tenaga didik, kejadian yang terjadi di sampang yang videonya tersebar di sosial media bahwa sorang siswa memukul guru kesenian hingga meninggal. Kejadian tersebut berawal dari seorang siswa MH yang tidak terima di marahi oleh gurunya. Korban sedang mengajar pelajaran seni rupa, setiap siswa diberikan tugas melukis termasuk MH. Akan tetapi MH tidak mendengarkan si korban malah MH mengganggu seorang temannya mencoret-coret lukisan milik temannya, kemudian korban menegur MH, akan tetapi MH tidak meminta maaf tapi si MH meneruskan dengan mencoret-coret lukisan milik temannya tersebut, lalu korban mencoret pipi MH dengan cat lukis. Kemudian terjadilah MH memukul korban, Setelah kejadian tersebut kemudian budi sempat dibawa ke kantor untuk menjelaskan kronologi keributan dengan siswanya itu, namun selepas pulang tiba tiba budi mengeluh sakit kepala dan akhirnya tidak sadarkan diri lalu di rujuk ke RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Nasib malang menimpa guru honorer ini karena Setelah itu keadaannya semakin memburuk akhirnya budi menghembuskan nafas yang terakhir di ruang ICU RSUD Dr Soetomo. Berdasarkan diagnosa dokter, kondisi korban kritis karena lehernya patah dan didiagnosa mengalami MBA (Mati Batang Otak), tayangan ini akan menjadi kasus pokok dalam penelitian ini.

Ada beberapa Kasus lain sebagai pendukung yang berkaitan dengan kasus utama yaitu guru SMP di Gresik, Guru SMAN 1 Kubu, dan kasus Guru Ichthus di Manado, merupakan contoh kasus untuk melihat guru yang mendapatkan perlakuan yang tidak wajar oleh muridnya.

Pemberitaan kekerasan yang dilakukan oleh siswa smp di Gresik yang melawan gurunya ketika di tegur karena merokok di dalam kelas. Dunia Pendidikan yang seharusnya menjadi tempat pengembangan potensi, mencari ilmu pengetahuan dan menjadi tempat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut, namun fakta yang terjadi sangat jauh dari yang diharapkan. Lebih parahnya lagi *ekspose* berita di media semakin meyakinkan bahwa kekerasan dalam lingkungan sekolah sangat memprihatinkan.

Sama halnya dengan guru perempuan yang ada di Kalimantan yang dipukul siswanya dengan alasan tidak naik kelas. Peristiwa itu terjadi ketika EY siswa kelas X SMAN 1 Kubu, Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya, tidak terima karena tidak naik kelas untuk yang kedua kalinya. EY Kecewa dengan PR, salah satu guru Sosiologi di sekolah itu, EY menganggap bahwa gara-gara PR, EY tidak naik kelas karena nilai dari PR sangat jelek. Karena sangat marah sekali EY kemudian langsung mengambil sebuah kursi kayu didekatnya untuk digunakan sebagai alat yang membuat benjol kening guru Sosiologi tersebut. Menurut keterangan siswa lain, EY tidak naik kelas karena memang kurang memahami mata pelajaran Sosiologi, sehingga tak heran kalau nilai EY jelek. Kasus tersebut berujung dengan damai meskipun sempat diselesaikan di kantor polisi.

Berita terbaru yang terjadi di manado seorang siswa SMK Ichthus berinisial FL yang menusuk gurunya yang bernama Alexander Pengkey yang merupakan guru agama Kristen hingga meninggal. Kejadian tersebut terjadi sekitar pukul 09.30 WITA di kompleks SMK Ichthus. Dari keterangan kepala sekolah SMK Ichthus, Ia menjelaskan awalnya si korban menegur beberapa siswanya yang sedang merokok di sekitaran sekolahnya, siswa tersebut berinisial C, FL, dan OU. Kemudian salah satu gurunya berinisial AD menyuruh FL pulang. Setelah FL pulang, siswa berinisial OU memprotes teguran dari korban yang kemudian menjadikan pemicu adu mulut si korban dengan OU. Setelah kejadian tersebut kemudian pelaku FL datang kembali kesekolah dengan membawa senjata tajam jenis pisau. Tanpa basa

basi pelaku kemudian menikam tubuh korban yang saat itu berada di atas sepeda motor. Akibatnya korban mengalami beberapa luka di bagian tubuhnya. Usai menganiaya korban, kemudian pelaku melarikan diri, sementara korban dilarikan ke RS AURI selanjutnya di rujuk ke PRUP Prof Kandou, dan nyawanya tidak bisa diselamatkan lagi. SMK Ichthus merupakan sekolah baru yang mendapatkan izin pada tahun 2017 dengan jumlah siswa 60 orang menurut data pokok pendidikan tetapi jumlah murid aslinya hanya mencapai 40 siswa dan sebagian besar siswa SMK ichthus adalah siswa pindahan dari sekolah lain yang sebelumnya dikeluarkan karena bermasalah, kini SMK Ichthus sudah di cabut izin operasionalnya oleh kepala dinas pendidikan daerah berdasarkan rekomendasi dari kementerian pendidikan dan olahraga.

Bicara tentang siapa yang bertanggungjawab dalam permasalahan ini tentu tidak bisa menyalahkan dari salah satu pihak, perlu adanya kerjasama pihak terkait untuk memperbaiki hal ini, Lembaga formal tidak bisa menjadi variabel utama dalam mencapai tujuan pendidikan karena siswa berada di pengawasan guru hanya beberapa jam saat di sekolahan, tentu perlu adanya variabel lain sebagai pendukung untuk keberhasilan pendidikan seperti keluarga dan lingkungan. Hawari (2002) bahwa siswa dalam kesehariannya berada pada 3 kutub, kutub tersebut adalah kutub keluarga, kutub sekolah dan kutub masyarakat. 3 kutub tersebut yang sangat mempengaruhi perilaku siswa, baik secara negatif maupun positif, dan yang terjadi saat ada perilaku penyimpangan yang dilakukan siswa maka yang terjadi 3 kutub tersebut saling menyalahkan satu sama lain.

Keluarga menjadi Lembaga non formal memiliki sentral yang sangat penting dalam mendidik anak. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak, semua punya peran dan fungsi masing-masing untuk menjadi keluarga yang berhasil dalam mendidik anak. Peran orang tua sangat menentukan bagi pendidikan karakter anak, karena orangtua yang mengetahui perkembangan anak dari kecil, oleh karena itu perkembangan karakter anak harusnya tidak diserahkan penuh kepada pihak sekolah, akan tetapi orangtua juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak yang menentukan karakter sebagai siswa di sekolah. Orangtua sebagai figur pendidik ketika di rumah harus memiliki peran pola asuh seperti perhatian kepada anak, memberikan aturan yang jelas, disiplin, perhatian

hingga teguran atau hukuman saat siswa melakukan kesalahan. Pola asuh tersebut bisa dilakukan oleh orangtua mulai dari dirinya yang memberikan contoh kepada anaknya. Sikap teladan orangtua mempengaruhi anak dalam perkembangannya, anak memiliki sifat meniru dengan orang terdekat. Selain hal tersebut pola asuh orang tua dengan cara keterbukaan juga sangat penting, dengan terbuka dan komunikasi yang baik orangtua dan anak bisa bertukar pikiran dan bercerita tentang permasalahan, hal tersebut juga bisa menjadi hal untuk meminimalisir tindakan negatif dari anak. Pola asuh orangtua tidak bisa diacuhkan karena hal ini menyumbang 24% dari indikator faktor yang mempengaruhi karakter siswa. Oleh karena itu pola asuh yang tepat diharapkan mampu membentuk karakter anak yang tertanam dengan nilai-nilai positif tidak hanya sebagai dasar pengetahuan akan tetapi bisa di implementasikan kedalam kenyataan. (Suparno, 2018). Menurut Hawari (2002) mengatakan bahwa anak yang hidup dilingkungan keluarga harmonis dan anak yang hidup dilingkungan tidak harmonis akan berbeda, perbedaan tersebut terletak pada resiko mengalami gangguan kepribadian, dan hal tersebut akan berujung ke perilaku menyimpang, hal tersebut yang terjadi pada anak yang hidup dilingkungan tidak harmonis akan terkena resiko perilaku penyimpangan, kriteria kondisi keluarga tidak harmonis antara lain, keluarga tidak utuh, kesibukan orangtua sehingga jarang mengawasi atau mengontrol anak dirumah, hubungan secara interpersonal antara keluarga dengan anak tidak baik, gangguan fisik atau mental di dalam keluarga, hubungan ibu dan bapak yang tidak baik (terjadinya perselingkuhan), kurang stimulasi kognitif dan sosial, pemberian kasih sayang menggunakan bentuk materi bukan psikologis, sikap orangtua yang acuh kepada anaknya.

Faktor lingkungan yang salah juga merupakan salah satu kutub yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan siswa, lingkungan yang salah antara lain, tempat hiburan, lingkungan peredaran narkoba/alkohol, perumahan yang kumuh dan padat, wanita tuna Susila, pornoaksi dan pornografi, perumahan tindakan kekerasan, perampokan, pembunuhan, dan sejenisnya. Sebagai makhluk sosial maka tidak akan bisa lepas dari lingkungan sosial, lingkungan mampu membentuk proses belajar di dalamnya, karena sikap meniru dari anak, oleh karena itu anak

sejak dini harus mendapatkan pembekalan untuk mengenal lingkungan yang baik dan mana lingkungan yang buruk.

Guru sebagai pendidik tidak bisa membentuk karakter siswanya secara utuh tanpa bantuan dari keluarga siswa sebagai pengawasan dilingkungan luar sekolah, berdasarkan hal tersebut maka dianggap penting komunikasi keluarga dan guru dalam pembentukan karakter, guru dan orang tua harus saling bekerjasama untuk mewujudkan pendidikan karakter siswa. Guru bertugas membekali siswa dengan kualitas pendidikan, baik secara akademis, keahlian, moralitas secara emosional dan spiritual, sedangkan orangtua berperan sebagai pengontrol anak di lingkungan serta pendidik pertama yang membekali dasar untuk bersikap dengan baik, mempengaruhi anak untuk mematuhi dan mengerjakan kepada apa yang telah diajarkan guru di sekolah.

Dalam undang-undang tahun 2005 dalam pasal 1 ayat 1 guru di artikan sebagai “Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan menilai peserta didik”. Hal ini tentu menjadi hal negatif bagi dunia pendidikan, guru akan merasa malas dan merasa terjebak dengan adanya UU perlindungan anak, mereka merasa bingung ketika harus melaksanakan tugas mendidik namun dibatasi oleh peraturan ketika ingin menerapkan kedisiplinan, dengan ketakutan seorang guru dalam melakukan hukuman tersebut akan berdampak kepada perbaikan sikap dan perilaku siswa, sedangkan tujuan dari pendidikan adalah memperbaiki kualitas manusia, oleh karena itu pendidikan dikatakan berhasil jika pendidikan yang menghasilkan manusia yang berpengetahuan dan berakhlak mulia.(Affandi, 2016 : 203).

Seperti halnya pendapat Hawari (2002) bahwa jika ada penyimpangan oleh siswa maka 3 kutub tersebut akan menyalahkan satu dengan yang lainnya, sekolah yang tidak baik juga memiliki pengaruh terjadinya kemungkinan penyimpangan yang dilakukan siswa, seperti *bullying*, perkelahian, dll. Lingkungan sekolah yang dikatakan tidak baik antara lain, kondisi sarana dan prasarana yang tidak memadai, kualitas dan kuantitas guru yang tidak mempunyai, kesejahteraan guru yang kurang, kurikulum sekolah yang tidak tepat. Faktor ketiga adalah pendidikan, sebagai yang tercantum dalam UU no 20 pasal 3 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional merumuskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi untuk

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.” Pasal tersebut yang kemudian dasar perkembangan pendidikan karakter.

Kementrian pendidikan dan kebudayaan sedang menggencarkan PPK (penguatan pendidikan karakter). Nilai utama dari PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Nilai tersebut yang ditanamkan kedalam sistem pendidikan di Indonesia, supaya bisa di praktekan oleh berbagai kalangan masyarakat, latar belakang terbentuknya PPK ini untuk menjawab tantangan masa depan supaya membentuk dan mempersiapkan individu yang memiliki nilai moral, spiritual dan keilmuan. Tujuan dari PPK ada 3 pokok yaitu (1) membangun dan membekali peserta didik dalam membentuk generasi emas tahun 2045 guna menghadapi perubahan dimasa depan. (2) mengembangkan platform pendidikan nasional yang menjadikan pendidikan karakter sebagai pokok utama dengan memperhatikan keberagaman budaya. (3) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi ekosistem pendidikan.

Dalam proses pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu, kegiatan belajar mengajar dan juga bisa dilakukan dengan cara ekstrakurikuler. Dalam pembelajaran dalam kelas maupun dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler guru memiliki tugas untuk membentuk karakter siswa. Proses dalam pembelajaran efeknya memang tidak bisa dirasakan secara cepat dampaknya, akan tetapi melalui beberapa tahap yang Panjang, sehingga dampak yang dirasakan harapannya generasi muda yang terdidik akan memiliki sikap daya tahan dan tangkal yang kuat terhadap permasalahan yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Sekolah memiliki hak dalam mengatur siswa dalam bentuk peraturan yang biasa dikenal dengan tata tertib sekolah. Tata tertib bertujuan sebagai peraturan yang diciptakan untuk mengatur tingkah laku siswa selama mereka sekolah supaya menciptakan suasana yang kondusif saat kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib akan memperkecil terjadinya kekerasan di dalam kegiatan belajar

mengajar. Dalam mewujudkan pelaksanaan tata tertib perlu adanya sikap disiplin baik dari tenaga didik maupun siswa. disiplin adalah sikap individu yang menunjukkan ketaatan, ketertiban, dan kepatuhan. Disiplin bisa dicapai dengan dasar kesadaran individu. Dengan adanya tata tertib tersebut dampak yang bisa dirasakan dari dalam diri siswa adalah membantu membiasakan dan menekan diri dari hal yang tidak seharusnya dilakukan seperti siswa berani pada guru.

Hal tersebut sejalan pendapat dari Hurlock (dalam Suradi, 2017) bahwa peraturan memiliki kandungan pendidikan karakter sebab peraturan mengenalkan kepada siswa bahwa perilaku yang seharusnya tidak dilakukan, oleh karena itu peraturan membantu mengekang supaya perilaku yang tidak sesuai tersebut untuk tidak dilakukan. Untuk terlaksananya fungsi tata tertib tersebut perlu adanya pendukung dalam pembuatan tata tertib harus dilakukan dengan kata-kata yang mudah di mengerti.

Komunikasi menjadi sebuah hal yang sangat penting dalam permasalahan, khususnya dalam proses belajar mengajar dan juga dalam menerapkan kedisiplinan, karena inti dari komunikasi bagaimana menyampaikan pesan dengan baik yang bisa dipahami oleh komunikan. Komunikasi merupakan bagian dalam kehidupan sehari-hari, tanpa komunikasi maka tidak akan terjadi interaksi sosial secara kelompok maupun secara individu. Selain faktor yang sudah disebutkan diatas, komunikasi termasuk faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan di dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, komunikasi berperan penting dalam penyampaian informasi. Dari sudut guru komunikasi berperan sebagai penyampaian materi, kemudian siswa sebagai *audience* memberikan *feedback*, timbal balik atau feedback siswa kemudian ditangkap kembali oleh guru sebagai bentuk pemahaman dari materi yang disampaikan, feedback ini bisa dalam bentuk lisan tulisan atau gestur tubuh siswa untuk mengetahui dan mengukur pemahaman materi yang ditangkap. Begitupun dengan siswa, siswa perlu menangkap pesan yang disampaikan oleh guru, oleh karena itu guru harus menggunakan bahasa yang mudah di pahami.

Membangun komunikasi yang efektif memerlukan kesadaran untuk saling menghargai, dan ketika komunikasi efektif bisa dilakukan maka peraturan kelas dengan mudah dilakukan. Komunikasi yang dilakukan dalam pendidikan memiliki

2 sisi yang berbeda, disatu sisi komunikasi dilakukan untuk membentuk kedekatan siswa dan guru tetapi disisi lain juga harus bisa dilakukan dengan proporsional, dimana ada Batasan-batasan etika yang harus dibangun oleh guru terhadap siswanya, supaya menciptakan kewibawaan sebagai guru. Komunikasi yang tidak menggunakan batas akan mempengaruhi kewibawaan guru sehingga bisa menimbulkan perilaku siswa berani pada guru dan komunikasi yang terlalu kaku juga akan mengurangi ke efektifan dalam proses belajar mengajar. Komunikaasi yang terjalin secara efektif akan membentuk sebuah keharmonisan dalam kegiatan belajar mengajar.

Guru merupakan profesi tanpa tanda jasa, sebagaimana yang tercantum dalam lirik himne guru, tidak ada bandingan kebahagiaan guru kecuali dengan memiliki siswa yang berprestasi, siswa yang memiliki etika santun, begitu sebaliknya, guru akan merasa gagal ketika melihat siswa tidak sesuai dengan apa yang mereka tanam tentang pendidikan karakter yang baik, justru malah siswa tidak mematuhi bahkan hingga berani pada gurunya. Sepakat jika guru merupakan profesi yang didasari dengan pengabdian, terkadang apa yang guru keluarkan tidak sebanding apa yang mereka dapat, oleh karena itulah terkadang menjadi guru karena ingin hidup mewah hanya jadi sebuah anganan yang mungkin bisa diwujudkan akan tetapi masih menunggu beberapa puluh tahun lagi untuk menjadi pegawai Negeri, itupun masih hanya sebuah harapan, karena faktanya sering kita jumpai dalam kehidupan seorang guru tua statusnya masih menjadi guru honorer. Fenomena ini tidak luput dari pandangan calon tenaga didik yang ingin menjadi guru di masa depan. Video siswa yang berani pada gurunya, upah guru honorer yang tidak sesuai dan masih banyak faktor yang lain menjadi potret yang harus dihadapi oleh calon tenaga didik.

Dampak stigma tersebut kemudian berpengaruh terhadap generasi saat ini untuk berpikir ulang menjadi guru. Selain itu yang menjadi tantangan buat calon tenaga Pendidikan adalah siswa. seorang guru harus siap menghadapi karakter siswa yang berbagai macam. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa) Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Trunojoyo, yang pernah terjun lapangan dalam kegiatan PLP (praktik Lapangan Persekolahan) di lingkungan pulau Madura, Universitas Trunojoyo merupakan salah satu perguruan Tinggi Negeri di Madura

yang memiliki banyak Mahasiswa yang berasal dari luar Madura, hal ini tentu berkaitan dengan kasus utama yang terjadi di Madura, dengan viralnya tayangan ini menarik diungkap bagaimana persepsi calon tenaga didik terhadap tayangan siswa berani pada guru di media sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan maka pokok permasalahan adalah bagaimana persepsi calon tenaga didik terhadap tayangan berita siswa berani pada guru di media sosial?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui persepsi calon tenaga didik terhadap tayangan berita siswa berani pada guru di media sosial.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini harapannya dapat menjadi sebuah literatur dan wawasan pembaca dalam teori new media dan persepsi khalayak dari sebuah fenomena yang terjadi di media sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah penyajian mengenai gambaran tentang persepsi calon tenaga didik tentang berita siswa berani pada guru di media sosial.

1.4.3 Manfaat Bagi Calon Tenaga Didik

Secara sosial penelitian ini diharapkan mampu menjadikan pengetahuan sikap ataupun perilaku dalam menanggapi sebuah fenomena siswa berani pada guru yang terjadi di media sosial.